

IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN MEDIA SMART TREE PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK MI

Nur Ulwiyah,¹ Eka Kholifatul Munfarida²

Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang

Email: nurulwiyah@fai.unipdu.ac.id,¹ ferideverda@gmail.com²

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model CTL dan media smart tree dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas V agar bisa mencapai kategori motivasi belajar “baik”. Artikel ini adalah hasil penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dan tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi. Metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi dan tes respon angket. Hasil penelitian motivasi belajar siswa sebelum penerapan model CTL dan media smart tree persentase motivasi belajar secara klasikal pada pra siklus sebesar 57% dengan kategori “cukup”, setelah penerapan model CTL dan media smart tree pada siklus I sebesar 66% dengan kategori “cukup” dan siklus II sebesar 80% dengan kategori “baik”. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL dan media smart tree untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran akidah akhlak di MISS Bandung I Diwek Jombang terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa”.

Kata Kunci: CTL, media smart tree, motivasi belajar siswa, akidah akhlak.

Abstract: This article aims to find out the application of CTL model and smart tree media in learning akidah akhlak to increase students learning motivation in grade V in order to achieve the category of "good" learning motivation. This article is the result of class action research with two cycles and each cycle consists of 4 stages, namely: planning, action, observation and reflection. Data collection methods: observation, interview, documentation and questionnaire response tests. The results of student learning motivation research before the application of CTL model and smart tree media classical learning motivation percentage in pre-cycle by 57% with the category "enough", after the application of CTL model and smart tree media in cycle I by 66% with category "enough" and cycle II by 80% with category "good". It can be concluded that the application of CTL model and smart tree media to increase the motivation of learning grade V students in akidah akhlak subjects at MISS Bandung I Diwek Jombang there is a positive influence and significant effect in increasing student learning motivation.

Keywords: CTL, smart tree media, student learning motivation.

Pendahuluan

Zaman sekarang ini mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang mendapat perhatian bahkan diremehkan oleh sebagian siswa, karena mereka sudah merasa biasa tentang agama walau mereka belum menguasai sepenuhnya. Misalnya berhubungan dengan akhlak adalah mata pelajaran akidah akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.¹ Namun nyatanya, mata pelajaran akidah akhlak sering dianggap pelajaran yang sulit bagi para peserta didik, khususnya peserta didik yang masih berusia SD/MI, hal ini karena kebanyakan pendidik dalam proses pembelajaran kurang tepat menggunakan model, metode, teknik, dan media-media yang mampu menunjang untuk membuat suasana belajar menjadi mudah dan menyenangkan bagi peserta didik dan yang akan mampu meningkatkan keterampilan menggunakan berbagai konsep akidah akhlak serta motivasi belajarnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.²

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani kepada Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³ Sehingga pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengandung pengertian pengetahuan pendidikan dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.⁴ Namun, untuk dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran maka sebaiknya pendidik harus

¹Kutsiyah, *Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Madura: Duta Creative, 2019), 9.

²Fitri, dkk, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 1 (2019): 37. Lihat di <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>, diakses pada 14 Februari 2021.

³Andi Banna, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak," *JILFAI-UMI*, Vol. 16, no. 1, (Agustus 2019), 103. Lihat di <https://mail.jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/islamicresources/article/view/7>, diakses pada 14 Februari 2021.

⁴Siska Fitri Yanti, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur," *Jom Fisip*, vol. 4 no. 1, (Februari 2017), 5. Lihat di <https://media.neliti.com/media/publications/205443-none.pdf>, diakses pada 14 Februari 2021.

mampu menggunakan suatu model pembelajaran yang inovatif. Latar belakang dikuatkan dengan artikel terdahulu, antara lain yang dilakukan oleh Binti Khoiriyah, dkk,⁵. Dengan hasil presentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 65,22% yaitu berjumlah 15 siswa dan siklus II sebesar 86,95% yaitu berjumlah 20 siswa dan mengalami peningkatan 21,73%. Hasil penelitian yang kedua, dilakukan oleh Wendri Wiratsiwi⁶, ada pengamatan pertama siklus I 70,83% siklus II 83,33%, pada siklus III 87, 50%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pohon pintar permainan dalam mengajar IPS dapat meningkatkan nilai siswa. Informasi dari kedua artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL yang dilakukan Binti Khoiriyah dan media *smart tree* yang dilakukan Wendri Wiratsiwi sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dengan hasil peningkatan yang relevan dari siklus ke siklus berikutnya. Dalam hal ini dari kedua cara tersebut bisa membantu menyelesaikan permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Bandung I Diwék Jombang. Permasalahan tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas V MISS Bandung I Diwék Jombang yang berjumlah 34 siswa.⁷ Saat pembelajaran akidah akhlak guru menjelaskan materi dan dengan metode bercerita, namun dalam kondisi itu sebagian siswa hanya memperhatikan guru dan sebagian lagi siswa tidak memperhatikan (ramai, bicara dengan teman, tidur dan sebagainya). Setelah menjelaskan materi, siswa diminta guru menulis materi yang ada di LKS dan mengerjakan soal latihan, guru juga tidak menggunakan media pembelajaran saat pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini guru hanya menggunakan metode ceramah saja.⁸ Masalah yang seperti ini akan membuat siswa cepat bosan dan jenuh, hal ini pun dilakukan berulang-kali. Sesuai dengan permasalahan di atas, salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan mengubah model pembelajaran inovatif untuk pembelajaran akidah akhlak yang menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual/*Contextual Teaching Learning* (CTL) di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

⁵Wardani, I., & Widiana, G. (2018). Pengembangan LKS Berbasis Saintifik untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 79-90. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um009v27i12018p079>

⁶Wendri Wiratsiwi, "Pemanfaatan Media pembelajaran Permainan Pohon Pintar untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siwa Kelas IV SDI Al Hadad Singgahan Tuban", *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, ISSN.2460-6324, Vol.1, No.2 (Januari 2016). Lihat di <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/215>, diakses pada 16 Desember 2020.

⁷Atim, *Wawancara*, Jombang, 12 Maret 2020.

⁸Atim, *Wawancara*, Jombang, 12 Maret 2020.

⁸Masyhudi, *Observasi*, Jombang, 12 Maret 2020.

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan media *smart tree* sebagai alat pembelajaran mereka sekaligus memberikan peluang untuk dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dan terampil dalam berbuat. Sehingga diharapkan dengan digunakannya pendekatan CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.⁹ Metode penelitian artikel ini presentasi hasil penelitian tindakan kelas (PTK), model Kurt Lewin dengan empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, Tindakan, pengamatan, dan refleksi. PTK adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran.¹⁰ PTK bertujuan untuk mengubah sivitas akademika dan situasi tempat penelitian berlangsung ke arah perbaikan.¹¹ Subjek yang menjadi sarannya adalah siswa kelas V yang berjumlah 34 anak siswa laki-laki di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Bandung I Diwék Jombang, dengan rata-rata nilai di bawah KKM ada 17 siswa dan di atas KKM ada 17 siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Pertama, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang persepsi, pandangan, wawasan, atau aspek kepribadian para peserta didik yang diberikan secara lesan dan spontan. Kegiatan wawancara agar lebih terarah, dilengkapi dengan pembuatan pedoman wawancara.¹² Wawancara dilakukan kepada guru kepala sekolah dan guru kelas 5 untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Salafiyah Syafi'iyah Bandung I Diwék Jombang. Kedua, observasi langsung melihat proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Data observasi berupa gambaran proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang terlihat dari sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar dan kegiatan tindakan peneliti sebagai guru dari awal hingga akhir pembelajaran. Ketiga, dokumentasi, digunakan untuk mencari data siswa, catatan, foto, hasil belajar siswa dan lain sebagainya. Terakhir dengan tes, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang

⁹Juni Astuti, dkk, "Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Contextual Teaching and Learning di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Mujawwadin Tebo", *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies*, vol.5, no.1 (Januari-Juni 2020), 18. Lihat di <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/view/1630>, diakses pada 16 Desember 2020.

¹⁰Ani Widayati, "Penelitian Tindakan Kelas", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 6, No. 1 (2008), 89.

¹¹Agung Prihantoro dan Fattah Hidayat, "Melakukan Penelitian Tindakan Kelas", *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2019), 50.

¹²Bambang Hari Purnomo, "Metode dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan kelas (Classroom Action Research)", *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2011), 252-255.

digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dilakukan secara tertulis dengan bentuk pilihan ganda, isian dan uraian.¹³ Tes ini digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan media *smart tree*, tes yang digunakan peneliti adalah angket tes respon. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Herawati Susilo, mengatakan langkah-langkah analisis data meliputi sebagai berikut:¹⁴ pertama, *data reduction* adalah merangkum atau memilih hal-hal yang penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Data yang direduksi antara lain hasil dari data-data observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah berhasil dikumpulkan. Kedua, *data display*, dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain-lain. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Ketiga, *conclusion drawing/verification*, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Peningkatan motivasi belajar siswa dikatakan berhasil jika pada siklus II lebih besar daripada siklus I dan pra siklus, dengan skor presentase motivasi belajar siswa pra siklus 57%, siklus I 66% dan siklus II 80%.

Pembelajaran kontekstual pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya.¹⁵ Resnik dan Hall menyatakan bahwa pengetahuan didasarkan pada konstruktivisme artinya anak yang membangun secara langsung pengetahuan tersebut melalui berbagai aktifitas. Berdasarkan hal tersebut maka penggunaan model belajar

¹³Wendri Wiratsiwi, "Pemanfaatan Media Permainan Pohon Pintar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SDI Al Hadad Singgahan Tuban", *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, ISSN.2460-6324, Vol.1, No.2 (Januari 2016), 114. Lihat di <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/215>, diakses pada 16 Desember 2020.

¹⁴Nur Ulwiyah dan Naila Sariroh, , "Penerapan Metode Sugestopedia untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MIN Rejoso Peterongan Jombang" *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2019), 31. Lihat di <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpdi/article/view/1901>, diakses pada 23 Desember 2020.

¹⁵Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (*Contextual, Teaching and Learning*)", *jurnal LOGARITMA*, vol. 11, no. 1, (Januari 2014), 2. Lihat di <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/LGR/article/viewFile/214/195>, diakses pada 10 Februari 2021.

kontekstual didasarkan pada aktivitas anak, anak melakukan sendiri.¹⁶ Lebih jelasnya, pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.¹⁷ Tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu,¹⁸ konstruktivisme, *inquiry* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modelling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), dan *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya). Menurut Johnson dalam Nurhadi, ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu;¹⁹ melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*), melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), bekerjasama (*collaborating*), berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*), mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*), dan menggunakan penilain autentik (*using authentic assessment*).

Pengembangan setiap komponen CTL dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:²⁰ *Pertama*, mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru siswa. *Kedua*, melaksanakan kegiatan *inkuiri* untuk semua topik yang diajarkan. *Ketiga*, mengembangkan sifat ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan. *Keempat*, menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. *Kelima*, menghadirkan contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya. *Keenam*, membiasakan anak

¹⁶Delfi Eliza, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra di Taman Kanak-Kanak", PEDAGOGI Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, vol.13, no.2, (November 2013), 95. Lihat di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4268>, diakses pada 27 Desember 2020.

¹⁷*Ibid.*, 190.

¹⁸Isra Nurmai Y, "Pendekatan Kontekstual (CTL) dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika" *Jurnal Ta'dib*, Vol. 12, No. 2, (Desember 2009), 119-120. Lihat di <http://ecampus.iainbatu.sangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/161/160>, diakses pada 13 Februari 2021.

¹⁹Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (*Contextual, Teaching and Learning*)", *jurnal LOGARITMA*, 4-5.

²⁰Nurdyansyah dan Eni F, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2016), 38.

melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. *Ketujuh*, melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa. Tujuh indikator yang menggambarkan pendekatan pembelajaran kontekstual, sebagai berikut;²¹ pada indikator yang pertama yaitu *Modeling* (pemodelan) yang mengarahkan guru untuk memusatkan perhatian, memfokuskan dengan kata kunci dan memahami sebuah contoh dari sebuah permasalahan, pada indikator yang kedua yaitu bertanya (*Questioning*) yang bertujuan mendorong, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan pemahaman peserta didik, pada indikator yang ketiga yaitu *Learning Community* (masyarakat belajar). Indikator ini bertujuan hasil pembelajaran bersumber dari komunikasi dua arah yang bersumber dari teman, pembelajaran kelompok dan berbagai macam sumber, pada indikator yang keempat yaitu *Inquiry* (menemukan). Indikator ini bertujuan agar pengetahuan dan keterampilan peserta didik bukan hanya berdasarkan penghafalan saja melainkan dari sebuah proses menemukan, pada indikator kelima yaitu konstruktivisme (*Constructivism*). Indikator merupakan sebuah landasan filosofi dari sebuah pendekatan kontekstual yang memiliki tujuan peserta didik dapat memahami pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dipahami terlebih dahulu, pada indikator keenam yaitu refleksi (*reflection*). Indikator ini bertujuan untuk mengingat kembali pembelajaran apa saja yang sudah terlaksana dan mengevaluasi berupa pertanyaan langsung kepada peserta didik, pada indikator ketujuh yaitu penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*). Indikator ini bertujuan kepada penilaian selama proses pembelajaran berlangsung bukan hanya penilaian kognitifnya saja, melainkan penilaian afektif dan psikomotoriknya. Menurut Shoimin langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang bertujuan untuk mempermudah penerapannya dalam kelas dalam fase-fase sebagai berikut;²² a) guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, b) apersepsi, sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan, c) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari, d) penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar, e) siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru, f) siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru, g) siswa dalam

²¹Adbul Karim, "Analisis Pendekatan pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) di SMPN 2 Jambe Timur, Karawang", *Jurnal Formatif*, Vol. 7, No. 2, (2017), 150-151. Lihat di

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal/lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/download/1578/1458>, diakses pada 03 Juli 2021.

²²Shoimin, *68 Model pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 43.

kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru, h) guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerjasama, i) siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok yang mendapat tugas, j) dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat, k) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran, l) siswa membuat kesimpulan berdasarkan apa yang telah dipelajari, m) guru mengevaluasi kembali dengan memberi lembar tugas yang dikerjakan secara rutin. Adapun kelebihan yang dimiliki CTL, sebagai berikut:²³ *Pertama*, penggunaan konteks membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. *Kedua*, siswa yang biasanya tidak menyukai pembelajaran Matematika dan lebih memilih mengobrol atau menggambar, bila disajikan dengan adanya konteks dalam pembelajaran, siswa tersebut menjadi ikut serta dalam pembelajaran. *Ketiga*, siswa yang tidak menyukai belajar berkelompok, menjadi bersemangat belajar berkelompok. *Keempat*, siswa menjadi lebih mandiri dalam membuat catatan dikarenakan siswa tersebut bisa menyimpulkan dan menemukan konsep sendiri selama proses pembelajaran. Selain kelebihan, CTL juga memiliki kekurangan sebagai berikut: *Pertama*, karena kemampuan yang digunakan adalah kemampuan koneksi matematis, sering terjadi kesulitan dalam mencari soal-soal yang berhubungan dengan CTL. *Kedua*, siswa yang tidak memperhatikan tidak dapat mengikuti dan menemukan konsep dikarenakan pendekatan CTL dapat menemukan konsep apabila sesuai dengan langkah-langkah. *Ketiga*, apabila guru tidak terampil dalam membuat koneksi, soal-soal koneksi matematis siswa yang dihubungkan dengan pendekatan CTL membuat siswa merasa bingung. Munadi dalam Sugiatal,²⁴ pohon lebih menekankan kepada suatu perkembangan suatu proses organisasi. Ada juga *smart tree* dengan keterangan singkat. Secara garis besar *smart tree* terbagi empat macam, yakni bagan organisasi, bagan arus, bagan pohon dan bagan proses.

²³Eneng Diana dan Ekasatya, “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Menggunakan pendekatan Pembelajaran CTL dan RME”, *Jurnal Matematika*, Vol. 17, NO. 1, (Mei 2018), 9. Lihat di <https://elearning2.unisba.ac.id/index.php/matematika/article/viewFile/3691/2370>, diakses pada 12 Februari 2021.

²⁴Sugiatal Umaroh, dkk, “Analisis Pembelajaran Sejarah Media Pohon Pintar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MA Ma’arif Ambulu Tahun Pelajaran 2018/2019”, *SANDHYAKALA: Journal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, Vol.1, No.1, (1 Januari 2020), 66. Lihat di <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/sandhyakala/article/view/270>, diakses pada 16 Desember 2020.

Menurut Oemar Hamalik dalam Syukur,²⁵ media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara tenaga pendidik dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kata media berasal dari bahasa Latin, yang bentuk tunggalnya adalah medium. Dalam hal ini, kita akan membatasi pengertian media dalam dunia pendidikan saja, yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran.²⁶ Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dalam interaksi antara guru murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dalam proses media pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa).²⁷

Media pembelajaran dalam pendidikan mempunyai fungsi yang cukup berarti di dalam proses belajar mengajar. Levie dan Lentz (1982) menemukan empat fungsi media pengajaran, khususnya diantaranya sebagai berikut:²⁸ a) Fungsi atensi, b) Fungsi afektif, c) Fungsi kognitif, d) Fungsi kompensatoris. Media *smart tree* termasuk media visual dua dimensi yang artinya alat peraga yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu bidang datar²⁹ yang berjenis bagan pohon, di mana bagan batang dan rantingnya terdapat materi pembelajaran yang saling berkaitan. Oemar Hamalik mengatakan media bagan adalah salah satu alat bantu pembelajaran yang menyajikan ide atau konsep yang sulit sehingga lebih mudah dicerna siswa. Selain itu bagan mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari pengajian.³⁰ Fungsi utama dari bagan adalah menunjukkan hubungan, perbandingan, perkembangan, klasifikasi, dan organisasi. Langkah-langkah dalam penggunaan *smart tree* menurut Arief, S. Sadiman sebagai berikut:³¹ a) Membuat kelompok dengan

²⁵Sutiah, *Pengembangan Media Pembelajaran PAI*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 24.

²⁶Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT SARANA TUTORIAL NURANI SEJAHTERA, 2011), 4.

²⁷*Ibid.*, 7.

²⁸Askhabul Kahfi dan Sitining, "Pengaruh Pengelolaan Limbah Kardus Mie Instan Sebagai Media Bagan Pohon Terhadap Prestasi Pembelajaran Tajwid Di Madrasah Diniyah Nurul Mustofa Parerejo Purwodadi", *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 1, No. 2, (2016), 69.

²⁹Daryanto, "Media Pembelajaran", 17. Lihat di <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/388>, diakses pada 13 Februari 2021.

³⁰Sri Mulyati, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Diskusi Berbantuan Media Bagan Pecahan di Kelas III Sdn Kalisari 1" *Jurnal Ilmiah PENDIDIKAN DASAR*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2016), 16. Lihat Di <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/download/728/607>, diakses pada 13 Februari 2021.

³¹Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 53.

beberapa anggota, b) Guru membagikan beberapa kartu buah kosong berbentuk buah kepada setiap kelompok yang telah dibagi, c) Pada bagan pohon yang terdiri dari akar, batang, dan cabang, kemudian pembagian materi akhlak terpuji pada setiap daun, d) Kemudian guru meminta siswa setiap kelompok untuk menulis materi di kartu buah yang telah dibagi e) Guru meminta siswa perwakilan kelompok maju ke depan dan menempelkan kartu buah ke dalam media *smart tree* yang sudah tersedia, f) Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil karyanya yang sudah ditempelkan di media *smart tree*. Media *smart tree* juga memiliki kelebihan dan kelemahan, sebagai berikut: a) Kelebihan media *smart tree* adalah: bentuknya sederhana, tidak memakan banyak biaya, informasi yang di sampaikan detail, pembuatan tidak memakan waktu yang lama.³² b) Kekurangan media *smart tree* adalah: Butuh waktu lama untuk membuatnya, sedikit mengeluarkan biaya, anak didik sering terlalu cenderung saat melihatnya karena fokus pada tampilan gambar saja, siswa hanya menekankan pada persepsi indera mata saja, sulit dibawa kemana-mana.³³

Motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan psikologis yang merupakan perubahan energi pada diri seseorang untuk tetap bersemangat dan bertahan melakukan sesuatu yang sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapainya secara sadar maupun tidak sadar.³⁴ Menurut Clayton Alderfer dalam Nashar, Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Jadi, motivasi belajar siswa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³⁵ Setiap dalam diri individu memiliki kekuatan yang mendorong untuk berbuat yang dikatakan sebagai motif. Motif tidak berdiri sendiri, tetapi

³²Toni Norman, dkk, "Efektivitas Penggunaan Media Bagan Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMP Islamiyah Pontianak", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 7, No. 9, (2018), 4. Lihat di <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/27970>, diakses pada 13 Februari 2021.

³³EP Widoyoko dan A Rinawati, "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Journal Cakrawala pendidikan*, Vol.5, No.2 (Juni 2012), 9. Lihat di <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/1563/pdf>, diakses pada 28 Desember 2020.

³³*Ibid.*, 282.

³⁴Ahmad Badaruddin, "*Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*" (Padang: CV ABE KREATIFINDO, 2015) 1-13.

³⁵Gullam Hamdu dan Lisa A, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, (April 2011), 83. Lihat di https://www.academia.edu/download/35968572/8-Ghullam_Hamdu1.pdf, diakses pada 13 februari 2021.

saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.³⁶ Menurut Wina Sanjaya dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, sebagai berikut:³⁷ a) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu misalkan siswa belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri menambah pengetahuan; atau seseorang berolahraga karena memang ia mencintai olahraga tersebut. Dengan demikian, dalam motivasi intrinsik tujuan yang ingin dicapai ada dalam kegiatan itu sendiri, b) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri. Misalkan siswa belajar dengan penuh semangat karena ingin mendapatkan nilai yang bagus; seseorang berolahraga karena ingin menjadi juara dalam suatu turnamen. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, sebagai berikut: a) cita-cita atau aspirasi siswa, b) kemampuan siswa, c) kondisi siswa, d) kondisi lingkungan siswa, e) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, f) upaya guru dalam membelajarkan siswa.³⁸ Selain unsur-unsur yang mempengaruhi, adapun upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut: a) optimalisasi penerapan prinsip belajar, b) optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran, c) optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, d) pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.³⁹ Untuk mengetahui motivasi siswa secara individu peneliti dapat melihat dari berbagai aspek indikator yaitu:⁴⁰ a) adanya dorongan dalam kebutuhan mengajar meliputi *Pertama*, siswa memperhatikan pelajaran guru. *Kedua*, siswa mencatat pelajaran. *Ketiga*, siswa tidak melakukan hal-hal di luar pelajaran. b) penuh semangat/antusias meliputi *Pertama*, Siswa bersemangat mengikuti pelajaran. *Kedua*, siswa senang ketika guru menjelaskan materi. *Ketiga*, Siswa aktif dalam pembelajaran. c) memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi meliputi *Pertama*, Siswa berani mengungkapkan pendapat. *Kedua*, siswa berani bertanya terhadap yang kurang jelas. *Ketiga*, siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

³⁶Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi", *Jurnal Adabiya*, Vol. 1, No. 83, (2015), 2. Lihat di https://www.academia.edu/download/40847896/teori_motivasi.pdf, diakses pada 13 Februari 2021.

³⁷Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Lantanida Jurnal*, Vol. 5, No. 2, (2017), 178. Lihat di <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838>, diakses pada 13 Februari 2021.

³⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2013), 97-106.

³⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, 97-106.

⁴⁰Nur Ulwiyah dan Naila Sariroh, "Penerapan Metode Sugestopedia untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MIN Rejoso Peterongan Jombang" *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 28-29.

Konsep akidah akhlak terdapat banyak teori pendukung dari para ahli. Diantaranya menurut Muh. Asroruddin Al Jumhuri dalam bukunya⁴¹ akidah akhlak adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip prinsip Agama atau (*al-ushul al-din*). Secara bahasa akidah berarti ikatan, kepercayaan, keyakinan atau janji. Sementara secara istilah akidah yaitu meyakini dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan melakukan dengan perbuatan. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut akidah yang benar, seperti keyakinan umat islam tentang keeseaan Allah. Namun jika salah, itulah yang disebut akidah yang *batil*.⁴² Sedangkan akhlak menurut bahasa ialah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at, akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Menurut istilah akhlak adalah tingkah laku atau perbuatan dari seseorang baik itu buruk maupun baik yang mencerminkan diri seseorang yang berdasarkan norma atau adat istiadat setempat.⁴³ Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang merupakan sikap yang telah melekat pada diri seorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Karakteristik akidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimnan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.⁴⁴ Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:⁴⁵ a) Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian pengembangan pengetahuan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. b) Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial,

⁴¹Muh Asroruddin Al Jumhuri, "*Belajar Aqidah Akhlak*", (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2015), 11.

⁴²Dedi Wahyudi, dkk, *Bunga Rampai Qidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Lampung: CV. IQRO, 2017), 1.

⁴³Afidiah Nur A, dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, (Lampung: CV. IQRO, 2018), 90-91.

⁴⁴Kutsiyah, *Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 6.

⁴⁵Fitri Ening K dan M Miftah, "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak Di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2, (Agustus 2015), 377. Lihat di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/viewFile/1326/1170>, diakses pada 14 februari 2021.

sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam. Pada penerapan model CTL dan media *smart tree* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dijelaskan bahwa kondisi awal suasana pembelajaran yang tidak kondusif dan menggunakan pembelajaran metode ceramah saja. Kemudian tahap tindakan penelitian menerapkan CTL dan media *smart tree* dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa hingga baik. Dan pada tahap kondisi akhir setelah penerapan CTL disertai *smart tree* kemampuan motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Pra Siklus

Pra siklus ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi awal sebelum diterapkan model CTL dan media *smart tree* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada pra siklus ini, melakukan *pre test* angket tes respon per siswa untuk memberikan data checklist setiap indikator-indikator motivasi belajar siswa sebagai tambahan pengamatan mengenai respon para siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak. *Pre test* angket respon ini juga digunakan sebagai perbandingan bagaimana motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model CTL dan media *smart tree* diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak kelas V di MISS Bandung I Diwek Jombang. Rekapitulasi yang diperoleh pada tahap pra siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Lembar Pra Siklus

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jumlah siswa yang motivasi belajarnya baik	2	6%
2	Jumlah siswa yang motivasi belajarnya cukup	32	94%
3	Jumlah siswa yang motivasi belajarnya rendah/kurang	0	0%
4	Jumlah skor motivasi belajar klasikal yang dicapai	704	57%
5	Rata-rata motivasi belajar secara klasikal	57	57%

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran CTL dan media *smart tree* pada siswa kelas V di MISS Bandung 1 memperoleh jumlah siswa yang motivasi belajarnya “baik” hanya 2 siswa. Jumlah siswa yang motivasi belajarnya “cukup” yaitu berjumlah 32 siswa dan tidak ada siswa yang masuk motivasi belajar “rendah/kurang”. Dengan persentase motivasi belajar siswa secara klasikal berjumlah 57%.

Siklus I

Pada siklus I, masih belum maksimal untuk menerapkan model CTL dan media *smart tree* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga kegiatan pembelajaran belum maksimal tetapi dalam segi peningkatan pemahaman, keaktifan siswa dan motivasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan. Hasil dari siklus I dapat dilihat pada tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Siklus I

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jumlah siswa yang motivasi belajarnya baik	18	52%
2	Jumlah siswa yang motivasi belajarnya cukup	16	47%
3	Jumlah siswa yang motivasi belajarnya rendah/kurang	0	0%
4	Jumlah skor motivasi belajar klasikal yang dicapai	815	66%
5	Rata-rata motivasi belajar secara klasikal	66	66%

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran CTL dan media *smart tree* pada siswa kelas V di MISS Bandung I Diwek Jombang memperoleh jumlah siswa yang motivasi belajarnya baik sebanyak 18 siswa. Jumlah siswa yang motivasi belajarnya cukup yaitu berjumlah 16 siswa dan tidak ada siswa yang masuk motivasi belajar rendah/kurang. Dengan persentase motivasi belajar siswa secara klasikal berjumlah 66%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran CTL dan media *smart tree* pada kelas V di MISS Bandung I Diwek Jombang, motivasi belajar siswa masih bertahap meningkat sebesar 9% dari kategori cukup, dan masih banyak memerlukan perbaikan karena masih ada sebagian siswa yang masuk kriteria motivasi belajar cukup.

Siklus II

Pada siklus II ini motivasi belajar siswa mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I, hal ini dapat dilihat dari hasil *post test* yang diberikan oleh guru. Rekapitulasi yang diperoleh pada tahap siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Siklus II

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jumlah siswa yang motivasi belajarnya baik	32	94%
2	Jumlah siswa yang motivasi belajarnya cukup	2	6%
3	Jumlah siswa yang motivasi belajarnya rendah/kurang	0	0%
4	Jumlah skor motivasi belajar klasikal yang dicapai	980	80%
5	Rata-rata motivasi belajar secara klasikal	80	80%

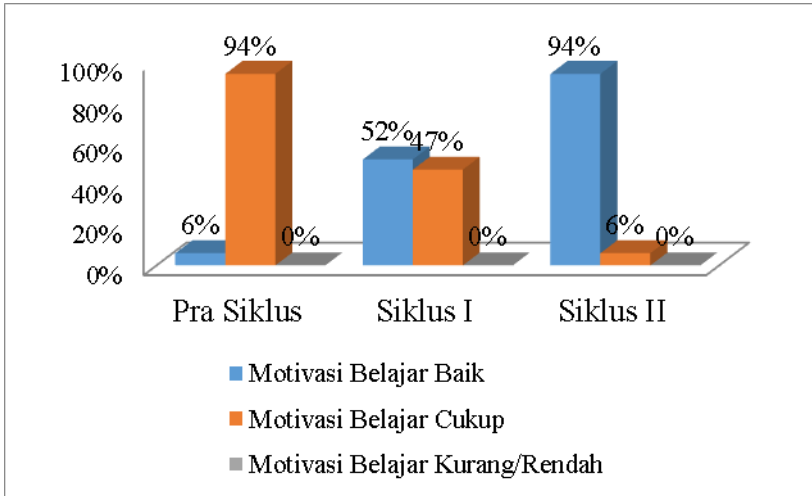
Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran CTL dan media *smart tree* pada siswa kelas V di MISS Bandung 1 memperoleh jumlah siswa yang motivasi belajarnya baik yaitu 32 siswa. Jumlah siswa yang motivasi belajarnya cukup yaitu berjumlah 2 siswa dan tidak ada siswa yang masuk motivasi belajar rendah/kurang. Dengan persentase motivasi belajar siswa secara kalsikal berjumlah 80%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran CTL dan media *smart tree* pada kelas V MISS Bandung 1, motivasi belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sebanyak 14% dan masuk kategori “baik”.

Rekapitulasi Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Motivasi belajar siswa dari pra siklus sampai siklus II mengalami peningkatan, secara keseluruhan peningkatan motivasi belajar siswa dari pra siklus dampai siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4
Rekapitulasi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Tahap PTK	Motivasi Belajar Baik		Motivasi Belajar Cukup		Motivasi Belajar Kurang/Rendah	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Pra Siklus	2	6%	32	94%	0	0%
Siklus I	18	52%	16	47%	0	0%
Siklus II	32	94%	2	6%	0	0%



Grafik 1

Nilai Motivasi Belajar Siswa Pada Keseluruhan Tahapan

Temuan Hasil Tindakan

Setelah diterapkan model CTL dan media *smart tree* nilai skor dari pra siklus sampai siklus II mengalami peningkatan, hal ini merupakan akibat dari peneliti menggunakan model pembelajaran CTL dan media *smart tree*, yang mana CTL dan media ini dapat mengaktifkan motivasi siswa dan membuat pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan, berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya yang hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, dan media hanya menggunakan buku LKS. Sehingga pembelajaran hanya aktif pada guru dan siswa menjadi pasif. Berikut perbandingan sebelum dan sesudah diterapkan model CTL dan media *smart tree*.

Tabel 5
Perbandingan Sebelum dan Sesudah Tindakan

No.	Hal-hal yang Diperbandingkan	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan
1	Model Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan metode ceramah dan bercerita Penugasan 	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan model pembelajaran CTL Siswa aktif bertanya jawab dan menemukan masalah sendiri Siswa belajar kelompok dengan menyenangkan

2	Media	Menggunakan buku paket dan LKS	Menggunakan media <i>smart tree</i>
3	Keaktifan motivasi belajar siswa	a. Siswa pasif saat pembelajaran berlangsung	a. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran
		b. Siswa kurang memperhatikan guru	b. Siswa lebih tertarik pada pembelajaran
		c. Siswa terkesan bosan	c. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan soal test dengan tertib.
		d. Kelas tidak kondusif	d. Siswa aktif menerapkan media pembelajaran

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran CTL dan media *smart tree* mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum CTL dan media diterapkan motivasi belajar siswa sangat rendah pada mata pelajaran akidah akhlak. Dalam pembelajaran siswa kurang aktif dan kurang mendengarkan penjelasan guru. Bahkan kelas tidak kondusif dan setelah diterapkan tindakan siswa mengalami hal-hal berikut: *Pertama*, siswa lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai materi yang belum faham. *Kedua*, siswa lebih mudah memahami materi dan berani memberi contoh perilaku akhlak terpuji dengan adanya media pembelajaran yang bisa membuat pembelajaran menjadi lebih konkret sehingga murid bisa percaya diri. *Ketiga*, suasana belajar menyenangkan karena siswa dapat memecahkan masalah sendiri dengan belajar berkelompok dan bisa tanpa bantuan guru sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif. *Keempat*, terjadi peningkatan motivasi belajar secara klasikal setelah diterapkannya model pembelajaran CTL dan media *smart tree*. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kiranya ada hambatan atau kendala yang ada di lapangan. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini. Berikut hambatan atau kendala yang peneliti alami ketika melakukan tindakan serta solusi yang telah peneliti terapkan guna menyelesaikan kendala tersebut.

Tabel 6
Kenda dan Solusi

Tahap Siklus	Kendala	Solusi
Pra Siklus	a. Kurangnya kerjasama antara peneliti dan siswa, sehingga siswa masih belum mengerti	a. Guru semaksimal mungkin bekerja sama dengan murid sehingga pembelajaran berjalan

	<p>tujuan dilaksanakannya penelitian tersebut</p> <p>b. Siswa belum mengenal model CTL dan penerapan media <i>smart tree</i></p> <p>c. Kelas yang tidak kondusif</p>	<p>dengan lancar.</p> <p>b. Memberikan penjelasan tentang model CTL dan penerapan media <i>smart tree</i></p> <p>c. Memberikan motivasi kepada siswa agar bisa mengkondisikan suasana kelas.</p>
Siklus I	<p>a. Siswa cenderung ramai saat pembelajaran</p> <p>b. Masih belum terbiasa menggunakan Model CTL dan penerapan media <i>smart tree</i></p> <p>c. Masih ada siswa yang pasif dan motivasi belajarnya masih rendah masih rendah</p> <p>d. Pembelajaran kurang bervariasi adanya tekanan yang sangat kuat dengan kelas yang tidak kondusif</p> <p>e. Media pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, karena pembatasan kebutuhan dan sulitnya membawa media ke tempat penelitian, sehingga media dibuat dengan semampu peneliti dan sesuai kebutuhan saja.</p>	<p>a. Siswa masih perlu wawasan yang kuat dari gurunya</p> <p>b. Guru/peneliti harus mampu betul menjadi guru yang profesional untuk bisa mengatur kelas agar terkondusif dengan baik sesuai yang diharapkan guru dan pembelajaran menjadi menyenangkan dan nyaman</p> <p>c. Siswa harus lebih memperhatikan guru dengan teliti dan fokus saat pembelajaran berlangsung</p> <p>d. Memperjelas intruksi model CTL dan penerapan media <i>smart tree</i></p> <p>e. Melakukan pendekatan personal kepada siswa yang pasif dan motivasi belajarnya rendah saat kegiatan pembelajaran agar lebih giat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Dapat melakukan dengan <i>ice breaking</i> juga untuk mencairkan suasana belajar agar siswa juga tetap <i>fresh</i> selama proses pembelajaran.</p> <p>f. Peneliti perlu meningkatkan lagi</p>

		<p>kualitas mengajarnya sehingga lebih bisa mengontrol kondisi kelas serta siswa yang sangat perlu bimbingan kuat agar pembelajaran berjalan dengan maksimal han hasil yang memuaskan.</p> <p>g. Peneliti harus mempersiapkan waktu yang lama untuk membuat media pembelajaran <i>smart tree</i> dan bisa memaksimalkan kebutuhan media tersebut.</p>
Siklus II	<p>a. Masih ada siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran guru sehingga menghambat proses pembelajaran menggunakan model CTL dan penerapan media <i>smart tree</i></p> <p>b. Masih ada siswa yang motivasi belajarnya rendah</p> <p>c. Skenario pembelajaran masih belum maksimal berjalan sampai 100%, sesuai yang diharapkan, waktu sedikit terbatas</p>	<p>a. Memberikan motivasi</p> <p>b. Memberikan pendekatan lebih ke siswa yang kurang percaya diri.</p> <p>c. Guru lebih memperhatikan siswa yang berpotensi membuat gaduh/ramai dan yang kurang memperhatikan pembelajaran guru serta aktif dalam pembelajaran</p> <p>d. Guru harus memperhatikan dengan baik kondisi waktu, atau meminta guru/pihak sekolah untuk tambahana waktu yang normal dan sesuai alokasi waktu yang diharapkan.</p> <p>e. Peneliti perlu meningkatkan lagi kualitas mengajarnya sehingga lebih bisa mengontrol kondisi kelas serta siswa yang sangat perlu bimbingan kuat agar pembelajaran berjalan dengan maksimal han hasil yang memuaskan.</p>

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penerapan model pembelajaran CTL dan media *smart tree* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran akidah akhlak di MISS Bandung I Diwek Jombang adalah sebagai berikut.

Pertama, motivasi belajar siswa kelas V MISS Bandung 1 Diwek Jombang sebelum diterapkan model pembelajaran CTL dan media *smart tree* pada tahap pra siklus perolehan rata-rata skor 57 yakni tergolong kategori “cukup”. Hal ini dapat dilihat dari 6% siswa yang motivasi belajarnya “bai”, 94% siswa yang motivasi belajarnya “cukup” dan 0% siswa yang memiliki motivasi belajar “kurang/rendah”.

Kedua, implementasi model pembelajaran CTL dan media *smart tree* di MISS Bandung 1 Diwek Jombang. Dalam model pembelajaran ini guru masuk ke dalam ruang kelas dan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, lembar gambar terkait materi dan alat media pembelajaran *smart tree* yang akan digunakan untuk pembelajaran tugas diskusi siswa kelompok nantinya. Setelah guru/peneliti memasuki ruangan kelas, para siswa sudah mengamati dan antusias untuk ingin tahu (bertanya) mengenai benda/media yang dibawa oleh guru/peneliti dan mereka sudah tidak sabar bermain/belajar dengan media *smart tree* tersebut.

Ketiga, peningkatan motivasi belajar siswa kelas V setelah diterapkan model pembelajaran CTL dan media *smart tree* atau pada tahap siklus I dan siklus II mengalami peningkatan secara signifikan. Penjelasan tentang tercapainya peningkatan tersebut, yaitu: pada siklus I perolehan rata-rata skor 66 yakni tergolong kategori “cukup”. Hal ini dapat dilihat dari 52% siswa yang motivasi belajarnya “baik”, 47% siswa yang motivasi belajarnya “cukup” dan 0% siswa yang memiliki motivasi belajar “kurang/rendah”. Sedangkan pada siklus II perolehan rata-rata skor 80 yakni tergolong kategori “baik”. Hal ini dapat dilihat dari 94% siswa yang motivasi belajarnya “baik” (lebih memuaskan), 6% siswa yang motivasi belajarnya “cukup” dan 0% siswa yang memiliki motivasi belajar “kurang/rendah”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL dan media *smart tree* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di MISS Bandung I Diwek Jombang pada mata pelajaran akidah akhlak khususnya dalam materi akhlak terpuji.

Daftar Rujukan

Asroruddin, Muh Al Jumhuri. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Astuti, Juni, M Novita, dkk. Januari-Juni 2020. "Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Contextual Teaching and Learning di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Mujawwadin Tebo". *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies*. hal. 16-28.
- Badaruddin, Achmad. 2015. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Padang: CV Abe Kreatifindo.
- Banna, Andi. Agustus 2019 "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak". JILFAI-UMI. hal. 101-107.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Diana, Eneng dan Ekasatya. Mei 2018. "Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL dan RME". *Jurnal Matematika*. hal. 1-12.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Eliza, Delfi. November 2013. "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra di Taman Kanak-Kanak ". *PEDAGOGI Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. hal. 93-106.
- Emda, Amna. 2017. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran". *Lantanida Jurnal*. hal. 93-196.
- Ening, Fitri dan M Miftah. Agustus 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Penelitian*. hal. 367-388.
- Fatimatuzzahro, Fitri, L Nurteti, dkk. 2019. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*. hal. 35-50.
- Fitri, S. Yanti. Februari 2017. "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur". *Jom Fisip*. hal. 1-12.
- Hamdu, Gullam dan Lisa A. april 2011. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. hal. 90-96.
- Hari, B. Purnomo. Juni 2011. "Metode dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)". *Jurnal Pengembangan Pendidikan*. hal. 252-256.

- Hasibuan, Idrus. Januari 2014. "Model Pembelajaran CTL (Contextual, Teaching and Learning)". *Jurnal LOGARITMA*. hal. 2-38.
- Karim, Abdul. 2017. "Analisis Pendekatan pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) di SMPN 2 Jambe Timur, Karawang". *Jurnal Formatif*. hal. 144-152.
- Kirom, Askhabul, Sitining. 2016. "Pengaruh Pengelolaan Limbah Kardus Mie Instan Sebagai Media Bagan Pohon Terhadap Prestasi Pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Nurul Mustofa Parerejo Purwodadi". *Jurnal Al-Murabbi*. hal. 65-90.
- Khoiriyah, Binti, Nur Laili, dkk. 2 Oktober 2018. "Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak". *AL-MUDARRIS Jurnal Of Education*. hal. 62-67.
- Kutsiyah. 2019. *Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Madura: Duta Creative.
- Mulyati, Sri. Januari 2016. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Diskusi Berbantuan Media Bagan Pecahan di Kelas III SDN Kalisari 1". *Jurnal Ilmiah PENDIDIKAN DASAR*. hal. 16.
- Norman, Toni, S. Sulistyarini, dkk. 2018. "Efektivitas Penggunaan Media Bagan dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMP Islamiyah Pontianak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. hal. 1-9.
- Nur, A Ainun, Ahmad Fatkhul F, dkk. 2018. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*. Lampung: CV. IQRO.
- Nurmai, I. Yenti. Desember 2009. "Pendekatan Kontekstual (CTL) dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Ta'dib*. hal. 119-120.
- Prihantoro, Agung, Fattah Hidayat. Juni 2019. "Melakukan Penelitian Tindakan Kelas", Ulumuddin: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. hal. 50-59.
- Prihartanta, Widayat. 2015. "Teori-Teori Motivasi". *Jurnal Adabiya*. hal. 1-11.
- S. Arief Sadiman, R. Rahardjo, dkk. 2014. *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shoimin. 2016. *68 Model pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sutiah. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran PAI*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

- Ulwiyah, Nur dan Naila Sariroh. Oktober 2019. "Penerapan Metode Sugestopedia untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MIN Rejoso Peterongan Jombang". JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam. hal. 25-38.
- Umaroh, Sugiatul, AD Fuad, dkk. 1 Januari 2020. "Analisis Pembelajaran Sejarah Media Pohon Pintar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MA Ma'arif Ambulu Tahun Pelajaran 2018/2019". SANDHYAKALA: Journal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya. hal. 63-73.
- Wahyudi, Dedi, Filma Eka S, dkk. 2017. *Bunga Rampai Aq idah Akhlak dan Pembelajarannya*. Lampung: CV. IQRO.
- Widayati, Ani. 2008. "Penelitian Tindakan Kelas". Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. hal. 87-93.
- Widoyoko, EP dan A Rinawati. Juni 2012. "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa". Journal Cakrawala pendidikan. hal. 278-289.
- Wardani, I., & Widiana, G. (2018). Pengembangan LKS Berbasis Sainifik untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 27(1), 79-90. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um009v27i12018p079>
- Wiratsiwi, Wendri. Januari 2016. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Permainan Pohon Pintar untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siwa Kelas IV SDI Al Hadad Singgahan Tuban". Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, ISSN.2460-6324. hal. 109-124.